

PERAN *REWARD* AND *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN LITERASI PEMBELAJARAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN BER-PANCASILA DENGAN MENINGKATKAN RASA NASIONALISME MAHASISWA

Yopi Nisa Febianti¹

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

E-mail: taniabekker@yahoo.com

Abstract

This article is about the research conducted to find out the role of reward and punishment in improving economic learning literacy through Pancasila education by increasing students' sense of nationalism. This study used qualitative research methods. The data sources of this study are primary and secondary data. Primary data are questionnaires totaling 26 statements that are distributed to students, while secondary data are observation sheets, interview sheets, as well as documentation (photo). The participants of this study were first-level students of the Economics Education program of FKIP Unswagati who took 30 Macroeconomic Theory courses with 30 people. Data analysis was conducted qualitatively with domains, taxonomies, components, and cultural themes. The results of the analysis show that giving positive rewards and punishments, especially giving light and favorable sentences, can improve literacy in economic learning, so that the atmosphere of the lecture becomes more conducive and enjoyable. Increasing student economic learning literacy is achieved through Pancasila education by practicing Pancasila values in daily life, including during lectures in class. Giving punishment by singing national songs is a way to arouse the love of the homeland. Singing national songs is one of the ways lecturers try to improve the nationalism of students, so that the love of the country continues to thrive in the soul of Indonesia's young generation, namely students. The conclusion of this study is that the role of reward and punishment is very important in improving economic learning literacy that is seen continuously from the enthusiasm and activeness of student learning based on the practice of Pancasila values in which there are moral values and aesthetic values, in addition to divine values as the basis and value of justice as a goal, so as to increase the sense of nationalism of students in a conducive and pleasant learning atmosphere, serious and focused learning, but relaxed.

Keywords : *Role of reward and punishment, literacy of economic learning, Pancasila education, sense of nationalism.*

Pendahuluan

Selain pendidikan, faktor penentu keberhasilan bangsa dalam membangun negaranya adalah rasa cinta tanah air atau rasa nasionalisme. Adanya rasa nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya akan membuat suatu bangsa tetap setia terhadap negaranya. Mereka tidak akan kenal lelah dalam memajukan negaranya, membuat negaranya tercinta sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk menjalani kehidupan.

Indonesia sebagai negara yang ber-ideologi Pancasila merupakan sebuah negara yang dibangun dari rasa nasionalisme bangsanya. Bangsa Indonesia berjuang mempertahankan Indonesia dari penjajahan bangsa lain. Hal tersebut merupakan bukti nyata adanya rasa nasionalisme yang tinggi bangsa Indonesia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka terus berjuang demi kemerdekaan Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia. Saat ini, saat kemerdekaan sudah tercapai, saat kedaulatan bangsa sudah terpenuhi, adalah saat dimana perjuangan yang berikutnya menanti. Perjuangan tersebut adalah melahirkan manusia-manusia Indonesia yang berpendidikan dan mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi demi memajukan negara dan mempertahankan kedaulatan negara.

Pendidikan dan rasa nasionalisme dapat ditanamkan kepada generasi penerus bangsa dengan melakukan pembelajaran, baik di sekolah (pendidikan formal), keluarga (pendidikan

DOI: 10.33603/ejpe.v8i1.2460

This is an open access article under the CC-BY-SA license



informal), maupun di lingkungan masyarakat (pendidikan non formal). Di sekolah, pembelajaran tentang rasa nasionalisme dapat diterapkan di semua mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Ekonomi.

Ekonomi merupakan suatu bidang ilmu yang wajib dipelajari untuk mengetahui bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dan keinginannya sehari-hari, atau bagaimana perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Mempelajari dan memahami konsep-konsep ekonomi sangat penting, karena ilmu ekonomi dapat berubah sesuai keadaan zamannya. Artinya, tidak semua teori-teori ekonomi dapat diterapkan di lapangan, atau sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi, adakalanya suatu teori ekonomi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam kajian bahasannya, ilmu ekonomi terbagi menjadi dua, yaitu ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro. Ilmu ekonomi makro membahas mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, masalah stabilitas ekonomi, masalah pengangguran, inflasi, neraca pembayaran, dan neraca perdagangan. Sedangkan, ilmu ekonomi mikro membahas mengenai perilaku konsumen dan perusahaan, serta penentuan harga-harga pasar, dan kuantitas faktor input, barang, dan jasa yang diperjualbelikan. Dengan mempelajari semua hal yang berhubungan dengan literasi ekonomi, segala perubahan dalam bidang perekonomian yang terjadi, baik di negara Indonesia maupun di luar negeri, juga sebab dan akibatnya dapat mudah dipahami.

Literasi adalah kemampuan melek huruf untuk membaca dan menulis. Kern (2000:16) mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – non static – and variable across and within discourse communities and cultures. It drawn on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Sedangkan Abidin (2015:49-51) menyatakan bahwa, “Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak”. Pembelajaran merupakan proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar secara aktif, dengan penyediaan sumber belajar yang memadai. Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) dalam Sagala (2013:61) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Sedangkan Uno (2016: 1031) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik”. Lalu ekonomi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia melakukan kegiatan ekonominya sehari-hari, baik kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:3), “Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya-sumber daya yang langka (dengan dan tanpa uang), dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya”. Sedangkan menurut Apridar (2009:2), “Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran”.

Selain di sekolah, untuk mempelajari literasi ekonomi lebih dalam dapat dilakukan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, misalnya di universitas. Menempuh pendidikan pada jenjang manapun sangat membutuhkan motivasi yang tinggi, apalagi dalam mempelajari

literasi ekonomi. Terkadang, belajar terlalu monoton dapat menjenuhkan. Syah (2011:181-182) menyatakan bahwa:

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, karena bosan dan keletihan.

Itulah mengapa, perasaan senang dan suasana yang menyenangkan dapat dijadikan sebagai syarat untuk dapat memahami literasi ekonomi dengan mudah. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian dari tugas seorang pendidik dalam pengelolaan kelas yang baik. Untuk dapat mengelola kelas dengan baik, seorang pendidik membutuhkan suatu cara untuk dapat menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar yang aktif. Disitulah, peran *reward and punishment* dibutuhkan.

Reward adalah ganjaran, penghargaan, imbalan, atau hadiah. Penghargaan atau hadiah yang diberikan karena sesuatu telah dilakukan dengan baik dan benar. Pemberian *reward* berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*). Menurut Sardiman (2014:46), "*Reward* merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang dapat diberikan oleh seorang guru". Sedangkan, *Punishment* (hukuman) adalah konsekuensi yang didapatkan akibat melakukan sesuatu yang melanggar peraturan tertentu. Masih menurut Sardiman (2014:94), "Hukuman sebagai *reinforcement* (penguatan) yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi". Menurut Usman (2013:80-81):

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya, sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Reward and punishment dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, hal tersebut dapat terjadi apabila peserta didik merasa senang. *Reward and punishment* yang diberikan saat belajar harus dapat memberikan manfaat yang baik bagi peserta didik. Meskipun *reward* yang diberikan selalu hal-hal yang baik dan ringan, seperti misalnya pujian, tepuk tangan, pemberian skor 100, angkat jempol, pemberian senyuman, dan tepukan di bahu, tetapi *punishment* yang diberikan biasanya merupakan hal-hal yang buruk dan berat, seperti misalnya berdiri di depan kelas atau berdiri di luar kelas, *sit-up*, *push-up*, *skot jam*, lari di lapangan beberapa putaran, dan membersihkan ruang laboratorium selama seminggu. Tidak ada salahnya apabila seorang pendidik dapat memberikan *reward and punishment* yang berdampak positif kepada peserta didik.

Saat pembelajaran berlangsung, pemberian *punishment* dengan menyanyikan sebuah lagu dapat mengusir kejenuhan yang timbul dari aktivitas belajar peserta didik, sehingga semangat untuk belajar akan berangsur-angsur kembali. Apabila dikaitkan dengan peningkatan rasa nasionalisme, maka pemberian *reward and punishment* pasti akan meningkatkan semangat belajar, yang dalam hal ini adalah semangat belajar literasi ekonomi, karena *reward and punishment* yang diberikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa nasionalisme melalui pendidikan ber-Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan kepada seorang individu sebagai bangsa Indonesia sejak lahir. Nilai-nilai Pancasila telah diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendidikan dan

pengajaran. Widjaja (2004:6) dalam Puspita, Hasyim, dan Yanzi (2013:8) menyatakan bahwa:

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a) Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.
- b) Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai pragmatis, dan nilai positif.
- c) Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial, dan nilai religius.

Sedangkan, rasa nasionalisme merupakan rasa cinta terhadap tanah air, tanah kelahiran, tanah nenek moyang, atau negara tempat bernaung. Menurut Kohn (1984:11), “*Nationalism is state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state* (Nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan)”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran *reward and punishment* dalam meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi melalui pendidikan ber-Pancasila dengan meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada jadwal mata kuliah Teori Ekonomi Makro. Kenyataan yang terjadi saat perkuliahan Teori Ekonomi Makro adalah mahasiswa kurang merasakan rasa nasionalisme, mereka kurang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar. Contohnya dalam kegiatan perkuliahan mereka cenderung melalaikan tugas dan mengabaikan sanksi yang berdampak buruk bagi nilai akhir mata kuliah Teori Ekonomi Makro (kadang-kadang datang terlambat, terlambat menyerahkan tugas, serta kehadiran kurang dari 75%). Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pengelolaan kelas yang inovatif, yaitu pengelolaan kelas yang tidak membuat jenuh mahasiswa saat kuliah. Pengelolaan kelas yang inovatif tersebut dapat dilakukan dengan pemberian *reward and punishment*. Pemberian *reward* dilakukan untuk terus memotivasi semangat dan keaktifan belajar mahasiswa yang sudah belajar dengan baik. Adanya penambahan nilai/skor diharapkan dapat terus meningkatkan motivasi belajar mereka dan meningkatkan rasa nasionalisme mereka juga, misalkan dengan bersikap disiplin dalam kegiatan perkuliahan. Sedangkan pemberian *punishment* dilakukan untuk mengubah perilaku belajar mahasiswa ke arah yang positif, sehingga mereka termotivasi untuk semangat dan aktif dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan rasa nasionalisme mereka dengan bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas dan melakukan sanksi yang diberikan dalam perkuliahan.

Reward yang diberikan pada penelitian ini adalah pujian, tepuk tangan, pemberian skor, angkat jempol, pemberian senyuman, dan lain-lain. Sedangkan, *punishment* yang diberikan pada penelitian ini adalah menyanyikan salah satu lagu nasional atau lagu daerah, bagi mahasiswa/mahasiswi yang terlambat hadir untuk mengikuti perkuliahan atau melakukan pelanggaran. Waktu pemberian *reward and punishment* adalah saat perkuliahan berlangsung. Peningkatan literasi pembelajaran ekonomi dilihat dari semangat belajar dan keaktifan mahasiswa saat belajar, bukan dari hasil belajar. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan mengenai pentingnya peran *reward and punishment* dalam meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi demi menumbuhkan semangat belajar ekonomi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami perekonomian yang situasi dan kondisinya selalu berubah sesuai perubahan zaman. Peran *reward and punishment* juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik, meskipun hanya dengan hafalan lagu-lagu nasional dan lagu-lagu daerah yang dinyanyikan dengan baik sebagai hukuman dan penambahan nilai/skor sebagai ganjaran utama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya-karya ilmiah dan sekaligus dapat

bermanfaat sebagai referensi bagi mereka yang memperdalam kajian bidang pendidikan, terutama pada pendidikan ekonomi dan pendidikan kebangsaan yang berlandaskan Pancasila.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Gunawan (2014:82):

Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya, yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna, hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada penelitian ini terdapat instrumen tambahan, yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan kuesioner. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat secara lengkap (*the complete participant*) dalam melakukan observasi dan wawancara. Tetapi dalam menyebarkan kuesioner (angket), peneliti berperan hanya sebagai pengamat (*the participant as observer*).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu kuesioner (angket) digunakan untuk mengetahui respon dalam pemberian *reward and punishment* yang disebarkan kepada mahasiswa tingkat I.B program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unswagati yang mengambil mata kuliah Teori Ekonomi Makro yang berjumlah 30 orang sebagai partisipan. Sedangkan data sekunder, yaitu data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (berupa foto-foto).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah:

- (a) Langkah pertama didapatkan dari uji coba-uji coba yang sebelumnya telah dilakukan dalam pemberian *reward and punishment* pada semester sebelumnya. Setelah didapatkan masalah penelitian dan data penelitian, maka ditentukan waktu pelaksanaan penelitian, yaitu semester genap pada mahasiswa tingkat I.B.
- (b) Langkah kedua dan ketiga dilakukan pada saat penelitian sedang berlangsung, yaitu saat pemberian *reward and punishment* dalam pembelajaran mata kuliah Teori Ekonomi Makro.
- (c) Langkah keempat diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi (pada langkah ketiga), juga hasil kuesioner (angket) dan wawancara. Di bawah ini adalah pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Anda menyadari pentingnya literasi pembelajaran ekonomi dalam mengikuti perkuliahan?
2.	Apa yang telah Anda lakukan selama ini untuk meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi?
3.	Menurut Anda, bagaimana peran <i>reward and punishment</i> dalam meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi?
4.	Menurut Anda, bagaimana peran <i>reward and punishment</i> dalam meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi melalui pendidikan ber-Pancasila dengan meningkatkan rasa nasionalisme?
5.	Apakah Anda seterusnya akan memupuk rasa nasionalisme Anda melalui pendidikan ber-Pancasila, baik saat ini maupun di masa mendatang?
6.	Apa manfaat yang Anda peroleh dengan diberikannya <i>reward and punishment</i>

melalui pendidikan ber-Pancasila dengan meningkatkan rasa nasionalisme?

- (d)Langkah kelima merupakan proses pengolahan data penelitian dari hasil observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan dokumentasi.
- (e)Terakhir, langkah keenam merupakan proses penyusunan laporan akhir dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

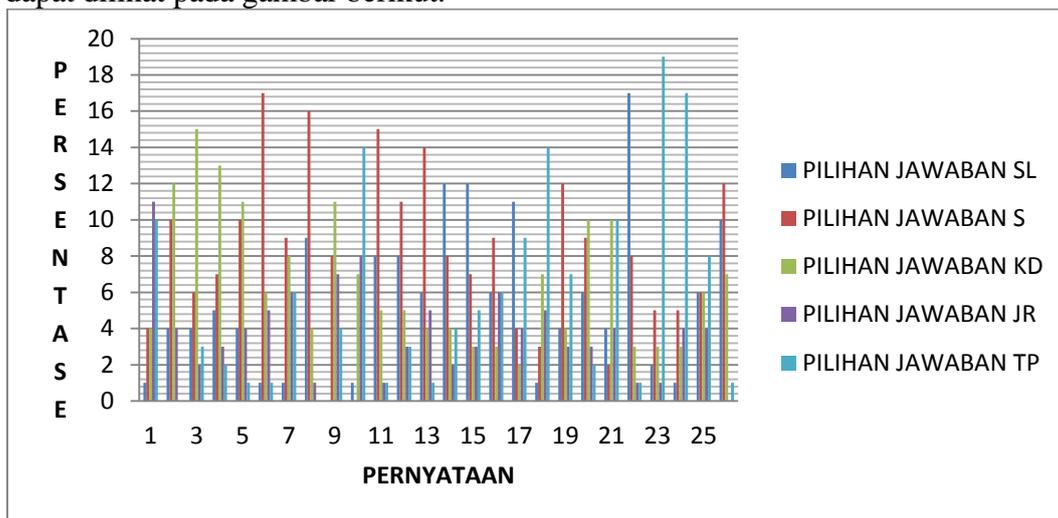
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut.

Dari pertemuan ketiga sampai pertemuan keempat belas, mahasiswa yang menerima *punishment* (hukuman), sebelum siap menyanyi mengalami kegugupan, maka teman-teman yang lainnya memberikan motivasi. Saat menyanyi, ada yang bernyanyi dengan semangat, ada yang bernyanyi dengan bercanda sehingga harus diulang, juga ada yang bernyanyi dengan suara yang pelan, sehingga harus diulang biasanya sebanyak 2 kali. Keadaan tersebut tentu saja menyebabkan suasana belajar semakin semarak, karena mahasiswa yang menerima hukuman sering digoda oleh teman-teman sekelasnya. Pengulangan dalam menyanyi disebabkan mahasiswa yang dihukum menyanyi tidak hafal lagu-lagu nasional atau lirik lagu-lagu nasional tersebut terlupakan karena mereka merasa malu dan gugup, serta godaan dari teman-teman lainnya, yang dapat menurunkan rasa percaya diri untuk bernyanyi di depan kelas. Tetapi, akhirnya mereka dapat menyanyikan lagu-lagu tersebut dengan baik, lancar, dan bersemangat. Apabila mahasiswa yang dihukum lebih dari 5 orang, maka pemberian hukuman dibagi dua sesi, karena lamanya waktu perkuliahan, juga untuk menghindari kejenuhan belajar. Setelah hukuman diberikan, kegiatan perkuliahan pun dilanjutkan. Tentu saja, suasana pembelajaran berangsur kondusif dan menyenangkan. Para mahasiswa mengalami peningkatan motivasi untuk belajar, terlihat dari raut wajah mereka yang selalu tersenyum dan serius, tetapi santai. Peningkatan motivasi belajar mahasiswa berarti mahasiswa mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar. Melalui observasi diperoleh kesimpulan bahwa, peran *reward and punishment* dapat meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi, juga meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan ber-Pancasila dengan pemberian hukuman berupa menyanyikan lagu nasional. Dengan pemberian hukuman tersebut, mahasiswa belajar kembali menghafal lagu-lagu nasional dengan baik, sehingga dapat menyanyikannya dengan khidmat. Mahasiswa juga berusaha menaati tata tertib perkuliahan dengan datang tepat waktu, aktif dalam pembelajaran, dan bersemangat dalam belajar, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih tekun dan rajin dalam belajar, dimana mereka memperoleh *reward* (ganjaran) yang memuaskan. Meningkatnya semangat belajar mahasiswa dapat mengurangi bahkan menghilangkan kejenuhan dalam belajar, sehingga suasana belajar pun menjadi kondusif dan menyenangkan. Mereka dapat belajar dengan serius, tetapi dalam suasana belajar yang santai.

Melalui wawancara diperoleh kesimpulan bahwa, peran *reward and punishment* dapat meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi, juga meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan ber-Pancasila dengan pemberian *reward* melalui gerakan tubuh dan mimik wajah, selain pemberian poin atau skor untuk penambahan nilai, dan pemberian *punishment* berupa menyanyikan lagu-lagu nasional seperti, Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, Garuda Pancasila, Indonesia Pusaka, Ibu Kita Kartini, Hari Merdeka, Halo-Halo Bandung, Satu Nusa Satu Bangsa, Tanah Airku, Dari Sabang Sampai Merauke, Pahlawan Tanpa Tanda Jasa, Berkibarlah Benderaku, dan lainnya dengan khidmat. Sedangkan literasi pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan mencari, membaca, menyimak, dan menganalisis semua literatur-literatur tentang ekonomi, baik cetak maupun

elektronik, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti semua bahasan-bahasan pembelajaran ekonomi, agar permasalahan-permasalahan ekonomi yang ada dapat ditemukan solusinya. Selain itu, pembelajaran ekonomi melalui pendidikan ber-Pancasila dapat membantu mahasiswa belajar ekonomi dengan mengamalkan kelima sila dalam Pancasila, terutama sila kelima dalam kehidupan sehari-hari yang membahas tentang kehidupan ekonomi masyarakat yang adil demi kesejahteraan bersama. Dengan pengamalan kelima sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan hafalan lagu-lagu nasional, maka rasa nasionalisme terhadap Indonesia dapat terjaga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan melalui penyebaran angket, peneliti memperoleh data berupa hasil pengisian angket yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat I.B program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unswagati secara keseluruhan dari 26 pernyataan, yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Data Hasil Angket

Dari keseluruhan hasil angket dapat disimpulkan bahwa, pemberian *reward and punishment* berdampak baik bagi peningkatan literasi pembelajaran ekonomi mahasiswa, karena mahasiswa menjadi lebih bersemangat dan aktif saat belajar. Mereka juga dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila saat belajar, juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia dengan menyanyikan lagu nasional. Tentu saja dengan hukuman yang diberikan, hafalan lagu-lagu nasional mahasiswa pun bertambah, sehingga saat dihukum, mereka dapat menyanyikan lagu nasional tersebut dengan khidmat. Dengan pemberian *reward and punishment* yang efektif, maka suasana pembelajaran pun menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Mereka dapat belajar dengan santai, tetapi serius dan fokus.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi (foto-foto), peneliti melihat bahwa ada beberapa orang mahasiswa masih gugup saat menyanyi, ada juga yang malu dan kurang percaya diri, serta salah lirik saat bernyanyi. Apalagi kalau digoda teman-temannya, lagu nasional yang khidmat dinyanyikan, menjadi kacau. Ada juga yang sambil bercanda saat menyanyikan lagu nasional, sehingga hukumannya harus diulang. Mereka seringkali melakukan kesalahan saat bernyanyi apabila sendirian, tetapi apabila mereka dihukum bersama-sama untuk bernyanyi, hukuman tersebut berjalan lancar, yakni lagu yang dinyanyikan enak didengar dan mereka bernyanyi dengan khidmat. Tetapi, ada juga beberapa mahasiswa yang dapat bernyanyi dengan khidmat di depan kelas sendirian.

Berdasarkan hasil analisis observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan dokumentasi (foto-foto) dapat dibahas bahwa:

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Dengan mengalami pendidikan melalui pembelajaran formal, seseorang dapat menentukan

arah kehidupan yang dipilihnya yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Pengalaman pendidikan yang baik di sekolah tidak lepas dari penerapan pembelajaran yang menarik, yang dapat mendorong semangat dan kreativitas peserta didik untuk tekun dan rajin belajar. Upaya pengelolaan kelas yang baik yang dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar adalah pemberian reward *and punishment* melalui penguatan (*reinforcement*) yang menarik. Seperti yang dikatakan oleh Syah (2011:181-182) bahwa kejenuhan belajar dapat dialami peserta didik apabila peserta didik telah kehilangan semangat belajar, karena proses belajar-mengajar telah sampai pada batas kemampuan jasmaniah peserta didik, sehingga menimbulkan kebosanan dan keletihan. Oleh karena itu, pemberian *reward and punishment* dalam pembelajaran sangat penting dilakukan, karena dapat mendorong semangat dan keaktifan mahasiswa dalam belajar.

Pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dilakukan dengan berbagai cara. Untuk ganjaran dilakukan dengan penguatan (*reinforcement*) melalui verbal dan non verbal, seperti yang dikatakan oleh Usman (2013:80-81) bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan segala bentuk respon, baik verbal maupun non verbal sebagai modifikasi tingkah laku dosen terhadap tingkah laku mahasiswa dengan tujuan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) bagi mahasiswa atas perbuatannya. Dalam penelitian ini, pemberian ganjaran dilakukan melalui:

1. Verbal, yaitu kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Contohnya adalah oke bagus; bagus sekali; betul; cerdas; yes; seratus untuk anda!
2. Non verbal, yaitu:
 - a. Gerak isyarat, seperti: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, serta sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandangi.
 - b. Pendekatan, seperti: dosen mendekati mahasiswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pembelajaran, tingkah laku, atau penampilan mahasiswa. Misalnya, dosen berdiri disamping mahasiswa, berjalan menuju mahasiswa, duduk dekat seorang atau sekelompok mahasiswa, atau berjalan di sisi mahasiswa.
 - c. Sentuhan, seperti: dosen menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan mahasiswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak mahasiswa, atau berjabat tangan.
 - d. Melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti: pemberian batas waktu penyerahan tugas yang lebih panjang. Misalnya, tugas kumpulan jurnal dan analisisnya yang seharusnya dikumpulkan sebelum UTS, bisa dikumpulkan sebelum UAS.
 - e. Penggunaan simbol atau pemberian benda, seperti: dosen memberikan poin/tambahan nilai atau memberikan permen pada mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran.
 - f. Pemberian penguatan tidak penuh, seperti: dosen tetap memberikan pujian dengan perkataan dan pemberian poin pada mahasiswa yang mengemukakan jawaban salah/kurang tepat. Misalnya, "Oke, terima kasih sudah menjawab, tetapi jawaban anda masih belum tepat".

Sedangkan hukuman dilakukan dengan penguatan (*reinforcement*) melalui motivasi positif yang dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Motivasi positif tersebut dapat dilakukan dengan memberikan hukuman pada mahasiswa dengan pendekatan edukatif yang dapat meningkatkan semangat dan keaktifan belajar mahasiswa. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah (2008:165) bahwa pemberian hukuman yang positif akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, yang dimaksudkan sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan mahasiswa yang dianggap salah/menyalahi peraturan yang berlaku. Pemberian hukuman yang positif juga dapat mencegah mahasiswa agar tidak mengulangi kesalahan

yang sama/kesalahan yang dilakukan berulang-ulang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Durkheim (1990:116) yang berkata bahwa, “Dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan, yaitu hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum si anak, selain agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar anak yang lain tidak menirunya”. Dalam penelitian ini, hukuman yang diberikan adalah hukuman dengan perkataan dan hukuman dengan perbuatan. Hukuman dengan perkataan, yaitu pemberian nasehat, teguran atau peringatan, dan ancaman. Sedangkan hukuman dengan perbuatan, yaitu pengurangan poin/nilai dalam pembelajaran. Tetapi pada akhirnya, yang selalu diberikan adalah hukuman yang lebih ringan dan menguntungkan mahasiswa, yaitu menyanyikan salah satu lagu nasional/daerah di depan kelas, yang merupakan sanksi untuk segala peraturan perkuliahan yang dilanggar oleh mahasiswa.

Pemberian ganjaran dan hukuman yang positif, terutama pemberian hukuman yang ringan dan menguntungkan, dimaksudkan agar mahasiswa dapat meningkatkan literasi pembelajaran ekonomi, yang dalam penelitian ini telah tercapai, dilihat dari semangat dan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, sehingga suasana perkuliahan menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Contohnya adalah:

1. Selama 14 kali pertemuan perkuliahan, beberapa mahasiswa dari pertemuan ke pertemuan perkuliahan berikutnya hadir lebih awal/tepat waktu.
2. Saat pembelajaran teori ekonomi makro berlangsung, dari pertemuan ke pertemuan perkuliahan berikutnya, mahasiswa semakin fokus dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka tidak sering mengobrol/bercanda, mengantuk, izin keluar kelas, dan membuat keributan.
3. Saat pembelajaran teori ekonomi makro berlangsung, dari pertemuan ke pertemuan perkuliahan berikutnya, beberapa mahasiswa semakin aktif belajar. Terlihat saat presentasi materi maupun penjelasan materi perkuliahan, beberapa mahasiswa mengemukakan pendapat/ide, menjawab pertanyaan dari dosen/mahasiswa lain, dan dapat mengerjakan tugas hari itu dengan baik juga tepat waktu.
4. Pengumpulan tugas perkuliahan teori ekonomi makro, yang berupa tugas kelompok dan tugas individu, dilakukan tepat waktu oleh mahasiswa. Selama 14 kali pertemuan perkuliahan, beberapa mahasiswa mengumpulkan tugas kelompoknya tepat waktu. Sedangkan untuk tugas individu, semua mahasiswa mengumpulkan tugasnya tepat waktu.

Peningkatan literasi pembelajaran ekonomi mahasiswa tersebut dapat tercapai melalui pendidikan ber-Pancasila dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat perkuliahan di kelas. Dalam literasi pembelajaran ekonomi terdapat nilai sila kelima yang membahas tentang perekonomian bangsa, dimana disebutkan bahwa kesejahteraan bangsa Indonesia harus tercapai dengan melakukan kegiatan ekonomi yang adil dan merata. Notonagoro dalam digilib.iain-jember.ac.id/88/3/6.%20BAB%20II.pdf), berkata bahwa:

Nilai-nilai Pancasila tergolong nilai-nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai keindahan atau nilai estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai kesucian yang sistematis-hierarkhis, yang dimulai dari dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai “dasar” sampai dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia sebagai “tujuan”.

Selain nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan, dalam Pancasila juga terdapat nilai-nilai yang lain, dua diantaranya adalah nilai kebaikan atau nilai moral dan nilai keindahan atau nilai estetis. Pada penelitian ini, selain

nilai keadilan yang terdapat dalam literasi pembelajaran ekonomi, juga terdapat nilai moral dalam pemberian ganjaran serta nilai estetis dalam pemberian hukuman. Nilai keadilan disini berarti ganjaran dan hukuman diberikan kepada semua mahasiswa sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kedisiplinan mereka terhadap perkuliahan. Nilai moral dalam ganjaran adalah pemberian penguatan tidak penuh, sedangkan nilai estetis dalam hukuman adalah menyanyikan lagu nasional/daerah dengan khidmat.

Pemberian hukuman dengan menyanyikan lagu nasional merupakan suatu cara untuk membangkitkan rasa cinta tanah air. Pemberian hukuman tersebut secara kontinu dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa. Seperti itulah yang terjadi sebagai dampak dari pemberian hukuman tersebut pada mahasiswa tingkat I.B Pendidikan Ekonomi FKIP Unswagati. Mereka selalu berusaha untuk menghafal lagu-lagu nasional Indonesia sebagai persiapan apabila mereka terkena hukuman akibat melanggar peraturan perkuliahan. Mereka juga berusaha menyanyikan lagu-lagu nasional dengan khidmat, karena apabila tidak, mereka harus mengulangnya. Menyanyikan lagu nasional merupakan salah satu cara dosen dalam usaha meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa, sehingga rasa cinta tanah air tetap tumbuh subur dalam jiwa generasi muda Indonesia, yaitu mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kohn (1984:11) bahwa, "*Nationalism is state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state* (Nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan)".

Referensi

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- A.M., Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, Konsep Dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, Emile. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Kohn, Hans. (1984). *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- , -----, *BAB II KAJIAN PUSTAKA*. [Online]. Tersedia: digilib.iain-jember.ac.id/88/3/6.%20BAB%20II.pdf. [20 Oktober 2017].
- Puspita, Leni, Adelina Hasyim dan Hermi Yanzi. (2013). *Hubungan Pemahaman Materi Tentang Nilai Pancasila Dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa SMP*. [Online]. Tersedia: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/download/.../1449. [20 Oktober 2017].
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Buku Seri Teori Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: LP-FEUI.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Uno, N. S, dkk. 2016. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Dalam Pengajaran Ekonomi Berwawasan Indonesia*. National Conference On Economic Education. 5 (8), 1022-1035.
- Usman, Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.